

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA

Erlina

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
email: drerlina.opet@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the analysis extrinsic elements novel Sang Pemimpi. This study aimed to describe the social values, cultural values, moral values, and religious values in the novel Sang Pemimpi. The research is a qualitative study using descriptive methods. The data in this study is a form of social values, cultural values, religious values and moral on Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata. Data source is Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata. Data collection techniques in this study are: (1) to read and understand the Novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata, and (2) give coding by underlining sentences containing social values, cultural values and political values in the note of the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata all data regarding speech acts in a novel study. While the steps in analyzing data are: (1) read data that has been recorded, (2) classify or record data for the purpose for researchers based on the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata, (3) interpreting or interpretation of data for the purpose of research is to analyze the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata, and (4) make the conclusion of the study. The results of this study stated that extrinsic elements contained in Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata is the value of cultural education, where cultural rights set forth in the novel The Dreamer ie when they are a teenager then it started to work for money. Social educational value, namely the attitude of helping each other like Arai and Mak Cik, and as pastor and Jimbron. the value of religious education that is visible on the pastor and Jimbron, although Jimbron raised by a pastor, but the pastor did not impose his religion on Jimbron. moral and political education value seen in a leader who has no morals and honesty.

Keywords: *extrinsic elements, novel.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh analisis unsur ekstrinsik novel Sang Pemimpi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial, nilai budaya, nilai politik, nilai moral, dan nilai religius dalam novel Sang Pemimpi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk nilai sosial, nilai budaya, nilai realigi dan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Sumber datanya adalah novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, dan (2) memberi pengkodean dengan menggarisbawahi kalimat-kalimat yang mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai politik dalam Mencatat Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata semua data mengenai tindak tutur dalam novel yang diteliti. Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis datanya adalah: (1) membaca data yang sudah dicatat, (2) mengklasifikasikan atau mencatat data sesuai tujuan peneliti berdasarkan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, (3) menginterpretasikan atau penafsiran data dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, dan (4) membuat simpulan penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa unsur ekstrinsik yang dapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan budaya, di mana budaya yang tercantum dalam novel Sang Pemimpi yaitu apabila sudah beranjak remaja maka sudah mulai bekerja untuk mencari uang. nilai pendidikan sosial, yaitu adanya sikap saling tolong menolong seperti Arai dan Mak Cik, dan seperti pendeta dan Jimbron. nilai pendidikan religius yaitu terlihat pada pendeta dan Jimbron, walaupun Jimbron diasuh oleh seorang Pendeta, tetapi pendeta tersebut tidak memaksakan agamanya pada Jimbron. nilai pendidikan moral dan politik terlihat pada seorang pemimpin yang tidak mempunyai moral dan kejujuran.

Kata Kunci: *unsur ekstrinsik, novel.*

PENDAHULUAN

Sang Pemimpi diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena (Badrut Taman Gafas, 2005). Melalui novel kontemporer yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah mengulang kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer hingga ke mancanegara seperti “*Merantau Ke Deli*”, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, dan “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*”. Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sang Pemimpi*. Suksesnya novel *Sang Pemimpi* disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali. Sudjiman (1998) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti: 2000). Ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

Secara etimologis (menurut asal-usul kata) kesusastraan berarti karangan yang indah. “Sastra” (dari bahasa Sanskerta) artinya tulisan, karangan. Akan tetapi, sekarang pengertian “Kesusastraan” berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. Kata “indah” amat luas maknanya. Tidak saja menjangkau pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah. (Esten: 1978).

Unsur instrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius dalam novel *Sang Pemimpi*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk nilai sosial, nilai budaya, nilai realigi dan moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber datanya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan (Iofland, dalam Moleong, 2009). Jadi sumber data penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah: (1) membaca data yang sudah dicatat, (2) mengklasifikasikan atau mencatat data sesuai tujuan peneliti berdasarkan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (3) menginterpretasikan atau menafsirkan data dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, dan (4) membuat simpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Jenis nilai yang diteliti adalah unsur ekstrinsik yang meliputi nilai sosial, nilai budaya, nilai realigi dan nilai moral. Unsur ekstrinsik dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* mencerminkan tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya walaupun dia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penamaan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan

menghormati manusia lain yang beda agama, terbukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.

Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Seperti yang tergambar dalam tokoh Arai di bawah ini.

“Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.”(SP, 33)

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al Quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun.

Kutipan di atas mempunyai kandungan unsur religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa hipalase yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“seisi rumah kami terdiam”*, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

2. Nilai Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Lain kali mencalonkan dirinya jadi bupati!! Pasang huruf H besar di depan namanya, mengaku dirinya haji????!! Padahal aku tahu kelakuannya!! Waktu jadi mahasiswa, wesel dari ibunya dipakainya untuk main judi buntut!!!”(sp, 168) .

Kutipan di atas terlihat jelas mengandung nilai moral melalui penggunaan gaya bahasa antifrasis yaitu gaya bahasa sindiran yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *“bagaimana kalau bajingan itu jadi ketua!?!?”*. Kalimat tersebut mempunyai arti menyindir seseorang

yang mempunyai kelakuan tidak baik seandainya menyalonkan menjadi ketua, maka tidak bisa dibayangkan anak buahnya akan seperti apa.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”(SP, 15)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa walaupun Ikal sangat benci kepada Arai tapi jiwa penolongnya kepada Jimbron masih tetap ada dalam dirinya karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bersaudara. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan sosial melalui menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, misalnya membesar-besarkan suatu hal dari yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan *“benci setengah mati”* yang mempunyai arti sangat membenci.

Nilai sosial dapat berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Cerminan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini, Arai telah memutar balikkan logikasentimental ini. Ia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya. Dadaku sesak.”(SP, 28)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Sepintas lalu hal tersebut tidak masuk akal. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *“aku tersenyum tapi tangisku tak reda”*. Kalimat tersebut mempunyai arti Ikal masih bisa tersenyum ketika dia menangis.

Tokoh Ikal yang seharusnya menghibur Arai ketika ia mendapat musibah ternyata malah berputar terbalik. Justru Arai yang berusaha menghibur Ikal supaya dia tersenyum, itulah sosok Arai yang tidak mudah ditebak.

Sifat membalas budi atas kebaikan orang lain pada nilai sosial sangatlah penting. Sifat tersebut juga bertujuan untuk membangun sikap saling peduli dan saling peka antar sesama. Sifat tersebut tersirat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku ingin membahagiakan Arai. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. kebaikanmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasatmata itu.”(SP, 186)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Hal itu dapat dilihat dari

kalimat “*sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur*” yaitu sepatu yang lemnya sudah tidak bisa merekat lagi disakan dengan buaya yang berjemur, yaitu mulutnya terbuka.

Tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain juga menjadi jaminan untuk menjalankan sikap kemanusiaan, supaya kebahagiaan orang lain terasa lengkap dengan sikap kita terhadapnya.

“Bang Zitun sangat komit pada penampilan Arai kali ini sebab ia merasa bertanggung jawab pada kegagalan Arai yang pertama.” (SP, 210)

Kutipan di atas adalah wujud sikap tanggung jawab Bang Zaitun untuk memksimalkan penampilan Arai dalam memikat hati Nirmala sang pujaan hatinya, karena penampilan Arai yang pertama kurang maksimal sehingga untuk memikat hati Nirmala bisa dikatakan gagal.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hali itu disebabkan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, ...” (SP, 32)

Masyarakat melayu ketika mulai beranjak dewasa kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja mencari uang untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Hal itu dapat dilihat dari kata “*anak-anak*” dan “*remaja*” terdapat pada satu kalimat dengan arti yang berlawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat peneliti simpulkan bahwa unsur ekstrinsik yang dapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan budaya, di mana budaya yang tercantum dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu apabila sudah beranjak remaja maka sudah mulai bekerja untuk mencari uang. nilai sosial, yaitu adanya sikap saling tolong menolong seperti Arai dan Mak Cik, dan seperti pendeta dan Jimbron. nilai religius yaitu terlihat pada pendeta dan Jimbron, walaupun Jimbron diasuh oleh seorang Pendeta, tetapi pendeta tersebut tidak memaksakan agamanya pada Jimbron. Nilai moral dan politik terlihat pada seorang pemimpin yang tidak mempunyai moral dan kejujuran.

Sehubungan dengan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan: (1) adanya sifat penolong dalam diri meskipun ada rasa kebencian kita kepada orang tersebut, (2) walaupun

kehidupan kita susah atau memiliki ekonomi lebih tapi jangan berhenti untuk bermimpi karena kesuksesan itu bukan milik orang-orang kaya, (3) “man jadda wadjadda”, siapa yang bersungguh ia pasti berhasil. jadi bersungguh-sungguhlah dalam hidup agar tercapai apa yang diinginkan, dan (4) harus punya tekad dan semangat hidup. yakin dengan kemampuan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Badudu. J. S. 1984. *Sari Kasusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Meleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- IKAPI. 1993. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Satra: Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya..
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta : PT. Buku Seru